TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i1.8032

STRATEGI PUSTAKAWAN UNIVERSITAS ANDALAS DALAM TRANSFER KNOWLEDGE PEMUSTAKA MELALUI MODEL SECI

Strategies of Librarians at Universitas Andalas in Transferring Knowledge to *Pemustaka* through the SECI Model

Dea Olivia, Marlini, Desriyeni
Universitas Negeri Padang
deaolivia2004@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Oct 15, 2025	Nov 6, 2025	Nov 18, 2025	Nov 23, 2025

Abstract

The library paradigm in the digital era has undergone a significant transformation from merely serving as a repository of collections to becoming a center for the management and dissemination of knowledge, thereby positioning librarians as knowledge facilitators who assist the academic community in accessing, understanding, and utilizing information effectively. This study aims to analyze the strategies of librarians at Universitas Andalas in transferring knowledge to library users through the implementation of the SECI (Socialization, Externalization, Combination, Internalization) model. The study employs a descriptive qualitative approach with data collected through observation and document analysis, and analyzed using the Miles and Huberman model. The findings show that all four stages of the SECI model have been implemented systematically: socialization through direct interaction and personal

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

assistance, externalization through the preparation of guidelines and digital tutorials, combination through the integration of various sources of explicit information, and internalization through the enhancement of students' abilities in digital literacy and scientific citation ethics. These results underscore that successful knowledge transfer in libraries depends not only on technological infrastructure but also on interpersonal communication, a culture of knowledge sharing, and the competencies of librarians as learning agents. This study contributes to strengthening the perspective of knowledge management in university library settings and can serve as a reference for the development of SECI-based service strategies in the future.

Keywords: Librarians; Knowledge Transfer; SECI Model; Knowledge Management; Academic Libraries

Abstrak: Paradigma perpustakaan di era digital telah mengalami transformasi signifikan dari sekadar tempat penyimpanan koleksi menjadi pusat pengelolaan dan penyebaran pengetahuan, sehingga menempatkan pustakawan sebagai fasilitator pengetahuan yang membantu sivitas akademika dalam mengakses, memahami, dan memanfaatkan informasi secara efektif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pustakawan Universitas Andalas dalam melakukan transfer pengetahuan kepada pemustaka melalui penerapan model SECI (*Socialization, Externalization, Combination, Internalization*). Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan studi dokumentasi, yang dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat tahapan dalam model SECI telah diimplementasikan secara sistematis: socialization melalui interaksi langsung dan pendampingan personal, externalization melalui penyusunan panduan dan tutorial digital, combination melalui integrasi berbagai sumber informasi eksplisit, serta internalization melalui peningkatan kemampuan mahasiswa dalam literasi digital dan etika sitasi ilmiah. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan transfer pengetahuan di perpustakaan tidak hanya bergantung pada infrastruktur teknologi, tetapi juga pada komunikasi interpersonal, budaya berbagi pengetahuan, dan kompetensi pustakawan sebagai agen pembelajaran. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkuat perspektif manajemen pengetahuan di lingkungan perpustakaan perguruan tinggi dan dapat menjadi acuan dalam pengembangan strategi layanan berbasis model SECI di masa depan.

Kata Kunci: Pustakawan; Transfer Pengetahuan; Model SECI; Manajemen Pengetahuan; Perpustakaan Perguruan Tinggi

PENDAHULUAN

Paradigma perpustakaan di era digital telah mengalami perubahan besar dari sekedar tempat penyimpanan koleksi menjadi pusat pengelolaan dan penyebaran informasi yang sangat penting untuk membantu pendidikan dan penelitian. Pustakawan saat ini tidak hanya bertanggung jawab untuk mengelola bahan pustaka, tetapi juga berfungsi sebagai *knowledge facilitator* atau penyedia pengetahuan yang aktif membantu pemustaka dalam mendapatkan suatu pengetahuan (Irwan Pachrozi, 2024). Perpustakaan

Universitas Andalas (Unand) di Kota Padang, Sumatera Barat, berkomitmen untuk mendukung terciptanya ekosistem akademik yang dinamis dan berbasis digital melalui pengelolaan pengetahuan yang adaptif terhadap perkembangan informasi teknologi. Dalam konteks ini, kemampuan pustakawan untuk mentransfer pengetahuan menjadi sangat penting agar informasi yang tersedia dapat diolah dan dimanfaatkan secara efektif oleh sivitas akademika. Menurut Dwi Retno Syahfitri Harahap (2024), sebagai akibat dari peningkatan digitalisasi layanan informasi, pustakawan dituntut untuk memahami kebutuhan informasi pemustaka dan membantu dalam proses pembelajaran dan penelitian. Oleh karena itu, pustakawan harus mampu memahami kebutuhan informasi pemustaka, memberikan instruksi tentang literasi digital, dan mendorong pertukaran pengetahuan di lingkungan akademik. Dengan demikian, perpustakaan dapat berfungsi secara efektif.

Universitas Andalas memiliki berbagai fasilitas penunjang seperti *repository* institusi, layanan referensi, layanan sirkulasi, layanan cadangan, serta layanan teknologi informasi digital, tetapi tidak semua pemustaka mampu memanfaatkan layanan tersebut secara optimal. Dalam praktiknya, masih ditemukan kesenjangan antara ketersediaan sumber pengetahuan dan kemampuan mahasiswa serta dosen dalam mengakses dan memanfaatkannya secara efektif. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan fasilitas digital dan sumber daya informasi yang melimpah tidak otomatis menjamin peningkatan literasi informasi sivitas akademika. Banyak mahasiswa yang masih kesulitan menemukan, mengevaluasi, dan mengintegrasikan informasi ilmiah ke dalam kegiatan akademik mereka (Rizqah Mawaddah, 2022). Dalam hal ini, pustakawan memiliki peran sentral dalam menjembatani kesenjangan tersebut, dibutuhkan pendekatan strategis dari pustakawan dalam melakukan *knowledge transfer* agar setiap pemustaka tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga mampu mengembangkan pengetahuan baru dari informasi yang diperolehnya. Upaya ini penting untuk mendukung budaya akademik yang berbasis pada riset dan pembelajaran mandiri.

Salah satu model yang relevan untuk menjelaskan proses transfer pengetahuan adalah model SECI yang diperkenalkan oleh Nonaka dan Takeuchi (1995). Model ini menggambarkan empat tahap utama dalam penciptaan dan transfer pengetahuan, yaitu *Socialization* (berbagi pengalaman tacit), *Externalization* (mengubah pengetahuan tacit menjadi eksplisit), *Combination* (menggabungkan pengetahuan eksplisit), dan *Internalization* (mengubah pengetahuan eksplisit menjadi tacit). Model ini memungkinkan analisis

menyeluruh tentang bagaimana pustakawan mentransfer pengetahuan kepada pemustaka melalui interaksi langsung, pelatihan, dan layanan digital.

Model SECI sangat cocok diterapkan dalam konteks perpustakaan perguruan tinggi karena menggambarkan dinamika yang berkelanjutan dalam proses penciptaan dan pertukaran pengetahuan. Pustakawan dapat memfasilitasi proses sosial dan kolaboratif antar pengguna melalui diskusi, lokakarya, atau forum ilmiah. Pada saat yang sama, mereka juga berperan dalam mendokumentasikan pengetahuan baru dalam bentuk koleksi digital, panduan pengguna, atau modul literasi informasi. Oleh karena itu, implementasi model SECI dapat menjadi kerangka kerja yang efektif untuk memahami bagaimana pengetahuan tacit pustakawan dapat diubah menjadi sumber belajar eksplisit yang bermanfaat bagi komunitas akademik (Kurnia Putra & Nelisa, 2021).

Beberapa penelitian terdahulu telah menyoroti peran pustakawan dalam konteks *knowledge transfer*, namun sebagian besar dilakukan di perpustakaan umum atau perpustakaan daerah serta menitikberatkan pada aspek literasi informasi. Kajian yang secara spesifik mengkaji strategi pustakawan perguruan tinggi, khususnya di Universitas Andalas, berdasarkan model SECI masih sangat terbatas. Padahal, konteks akademik memiliki karakteristik unik di mana transfer pengetahuan tidak hanya terjadi antar individu, tetapi juga melalui sistem digital, *repository*, dan kolaborasi akademik. Hal ini menjadi celah penelitian yang penting untuk dikaji lebih dalam. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pustakawan Universitas Andalas dalam *transfer knowledge* pemustaka melalui model SECI. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya pemahaman tentang peran pustakawan akademik dalam pengelolaan pengetahuan di era digital serta menjadi dasar pengembangan kebijakan dan inovasi layanan perpustakaan berbasis *knowledge management* di lingkungan perguruan tinggi.

Tinjauan Pustaka

1. Konsep dasar *transfer knowledge*

Menurut Yanthi Charolina (2020) menjelaskan bahwa definisi dari manajemen pengetahuan adalah suatu proses mengidentifikasi, membuat, menjelaskan, dan mendistribusikan pengetahuan untuk digunakan, diketahui, dan dipelajari oleh organisasi atau perusahaan. Aktivitas ini biasanya berkaitan dengan tujuan organisasi dan ditujukan untuk mencapai hasil tertentu seperti pengetahuan bersama, peningkatan kinerja,

keunggulan kompetitif, atau inovasi yang lebih tinggi. Manajemen Pengetahuan adalah proses sistematis untuk menciptakan, mengorganisasi, menyimpan, dan menyebarkan pengetahuan dalam organisasi agar dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kinerja (Rudy C Tarumingkeng, 2025). Jadi dapat disimpulkan bahwasanya manajemen pengetahuan atau knowledge management adalah sebuah proses yang sistematis dalam menciptakan, menyimpan, dan mendistribusikan pengetahuan agar dapat dimanfaatkan dalam sebuah lingkungan organisasi atau perpustakaan.

Transfer pengetahuan dan budayanya adalah kegiatan interaksi individu atau kelompok (kerja tim) dalam bentuk komunikasi atau semacamnya dengan tujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan diri setiap anggota. Organisasi berusaha untuk memberikan motivasi, menciptakan kepercayaan lingkungan yang kuat, dan memungkinkan diskusi tentang upaya pembelajaran dan pengembangan diri setiap anggota (Bumi Achmad Ragili, et.al, 2020).

2. Konsep strategi pustakawan

Di era digital, strategi perpustakaanwan perguruan tinggi telah mengalami perubahan besar. Mereka telah beralih dari peran tradisional mereka sebagai pengelola koleksi fisik manajer menjadi pengetahuan (juga dikenal sebagai manajer pengetahuan) dan mitra penelitian bagi sivitas akademika (Zaidan Abdurrahman Qois et al., 2023). Pustakawan sekarang diharuskan menjadi fasilitator literasi digital dan katalisator pemerataan akses informasi, yang berarti strategi mereka harus fokus pada transfer pengetahuan secara proaktif (Jamridafrizal et. al., 2024). Strategi ini fokus pada pengajaran keterampilan penting pemustaka , seperti teknik penelusuran informasi yang efektif, penggunaan perangkat lunak manajemen referensi, dan cara menilai kredibilitas sumber informasi di internet. Pustakawan secara langsung memberikan pengetahuan tacit dan tertulis mereka kepada mahasiswa dan dosen melalui program seperti kelas literasi informasi dan workshop penelusuran jurnal internasional. Program ini membantu meningkatkan kualitas akademik sebuah universitas atau institusi. Dalam perpustakaan perguruan tinggi, strategi operasional perpustakaan juga mencakup pengembangan layanan berbasis teknologi, terutama dalam mendukung ekosistem pengetahuan digital. Pustakawan kini berperan penting sebagai arsitek ekosistem informasi melalui lembaga pengelolaan repositori , digitalisasi karya ilmiah, dan pengembangan sumber daya elektronik yang dapat diakses kapan saja dan dimana saja (Nafi Putrawan dan Reza Mahdi,

2020). Pustakawan harus lebih mahir dalam desain komunikasi dan pemanfaatan media sosial untuk menyebarkan informasi layanan, koleksi, dan panduan. Tujuan utama dari strategi pustakawan adalah untuk memastikan bahwa perpustakaan berfungsi sebagai pusat pembelajaran yang dinamis di mana keahlian manusia dan teknologi bersinergi untuk menciptakan pengetahuan pemustaka yang berkelanjutan.

3. Konsep dasar model SECI

Model SECI (*Socialization, Externalization, Combination, Internalization*) yang dikembangkan Nonaka dan Takeuchi merupakan kerangka fundamental dalam manajemen pengetahuan yang relevan diterapkan pada strategi pustakawan dalam transfer *knowledge* (Yesita Komalasari, 2022). Dalam model ini, intinya adalah spiral penciptaan pengetahuan, yang menjelaskan bagaimana interaksi dinamis terjadi antara dua jenis pengetahuan: pengetahuan tersirat (tacit), yang berasal dari pengalaman pribadi, dan pengetahuan eksplisit (jelas), yang sudah terkodifikasi (Feri sulianta, 2025). Model spiral ini dimulai dengan interaksi langsung dan berakhir dengan eksternalisasi, di mana keahlian pustakawan diubah menjadi panduan atau video tutorial. Model ini memberikan kerangka teoritis yang kuat untuk mempelajari bagaimana pustakawan universitas andalas dapat secara sistematis mengubah keahlian mereka menjadi produk dan layanan yang dapat dipahami dan diakses oleh pemustaka.

Dua tahap terakhir model SECI menjadi fokus utama untuk menjamin pemanfaatan pengetahuan yang berkelanjutan dalam konteks layanan perpustakaan perguruan tinggi.

Tahap kombinasi terjadi ketika pustakawan menggabungkan berbagai sumber data dan informasi yang sudah ada menjadi satu sistem pengetahuan yang mudah digunakan dan terintegrasi, seperti database jurnal, repositori, dan katalog. Tahap internalisasi adalah titik puncak dari transfer pengetahuan; Di sini, pembaca menerima dan menerapkan pengetahuan mereka dari pelatihan atau panduan perpustakaan. Agar strategi pustakawan dapat efektif dalam meningkatkan kompetensi pengetahuan pemustaka, modul keempat ini harus digunakan secara konsisten, dan didukung oleh ruang berbagi pengetahuan, baik secara fisik maupun virtual.

METODE

Studi ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif. Peneliti ingin menggambarkan fenomena dan cara pustakawan memberikan pengetahuan kepada pemustaka tanpa mengubah keadaan yang diteliti. Oleh karena itu, pendekatan ini dipilih. Metode ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang makna dan pola yang muncul dari kegiatan pustakawan dalam model SECI (Socialization, Externalization, Combination, Internalization). Penelitian dilakukan di Perpustakaan Universitas Andalas, sebagai salah satu perpustakaan perguruan tinggi yang memiliki peran penting dalam mendukung kegiatan akademik dan pengelolaan pengetahuan sivitas universitas. Subjek penelitian adalah aktivitas dan strategi pustakawan dalam proses transfer knowledge yang diamati langsung oleh peneliti selama kegiatan layanan berlangsung.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung dan analisis dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati interaksi pustakawan dengan pemustaka dalam proses peminjaman dan pengembalian koleksi, kegiatan referensi, dan penggunaan teknologi dalam proses berbagi pengetahuan. Secara sistematis, peneliti mencatat temuan pengamatan mereka dalam catatan lapangan, yang mencakup tindakan, kegiatan, dan konteks sosial yang terjadi di perpustakaan. Selain itu, laporan kegiatan, pedoman layanan, dan publikasi media sosial perpustakaan digunakan sebagai pendukung data untuk mendukung temuan.

Model Miles dan Huberman (1994) digunakan untuk melakukan analisis data, yang terdiri dari tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih dan memfokuskan hasil observasi yang terkait dengan strategi transfer pengetahuan. Pada tahap penyajian data, aktivitas pustakawan dijelaskan secara naratif dalam empat dimensi model SECI: sosialisasi, eksternalisasi, kombinasi, dan penyisipan. Selanjutnya, langkah-langkah penarikan kesimpulan dilakukan dengan memahami pola, kecenderungan, dan arti strategi pustakawan dalam pengelolaan pengetahuan perpustakaan. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan metode triangulasi teknik, yang berarti membandingkan hasil observasi lapangan dengan dokumen kegiatan pustakawan. Selain itu, peneliti juga menggunakan pengamatan berulang, atau pengamatan berkelanjutan, untuk memastikan bahwa data yang diperoleh di lapangan konsisten dan akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan analisis dokumentasi yang dilakukan di Perpustakaan Universitas Andalas menunjukkan bahwa strategi pustakawan dalam memberikan pengetahuan kepada pemustaka mencerminkan tahapan model SECI. Tahapan-tahapan tersebut adalah Socialization, Externalization, Combination, dan Internalization. Setiap tahapan menunjukkan bentuk interaksi dan proses pembelajaran yang berbeda, namun saling berkaitan dalam membangun siklus penciptaan pengetahuan. Untuk menggambarkan secara menyeluruh bagaimana pustakawan mengelola dan mentransfer pengetahuan kepada sivitas akademika di lingkungan universitas, hasil penelitian selanjutnya disajikan secara tematik sesuai dengan tahapan model SECI.

1. Tahap *Socialization* (Berbagi Pengetahuan Tacit Melalui Interaksi Langsung)

Hasil observasi di Perpustakaan Universitas Andalas menunjukkan bahwa pustakawan sering berhubungan langsung dengan pemustaka melalui kegiatan peminjaman dan pengembalian koleksi, diskusi santai di ruang layanan referensi, dan pendampingan dalam mencari sumber informasi digital melalui OPAC. Aktivitas ini menunjukkan jenis sosialisasi yang berbeda, yaitu proses berbagi pengetahuan secara tacit, seperti pengalaman, pemahaman, dan intuisi, secara langsung tanpa dokumen formal sebagai perantara.

Contohnya, pustakawan dapat membantu mahasiswa yang mengalami kesulitan menemukan koleksi buku, referensi skripsi di repositori, atau database jurnal. Interaksi ini meningkatkan hubungan sosial antara pustakawan dan pemustaka melalui pertukaran pengalaman dan keterampilan. Karena proses sosialisasi melibatkan aspek komunikasi interpersonal dan kepercayaan, temuan ini sejalan dengan pendapat Nonaka dan Takeuchi (1995) bahwa proses sosialisasi merupakan langkah pertama dalam membangun transfer pengetahuan. Artinya, keberhasilan transfer pengetahuan di perpustakaan tidak hanya ditentukan oleh teknologi; Interaksi sosial antara pustakawan dan pemustaka juga sangat penting.

Proses sosialisasi dalam perpustakaan perguruan tinggi juga sangat penting untuk menciptakan budaya belajar bersama antara pemustaka dan pustakawan. Dengan berbicara secara langsung, pustakawan tidak hanya memperoleh pengetahuan teknis tentang cara menelusuri data , tetapi juga mempelajari etika penggunaan informasi, literasi digital, dan kemampuan berpikir kritis saat menilai sumber referensi. Dengan demikian,

proses berbagi pengetahuan secara tacit berubah menjadi dua arah; sebaliknya, terjadi pertukaran pengalaman yang saling menguntungkan antara kedua belah pihak.

Sosialisasi juga dapat dianggap sebagai pendampingan informal yang dilakukan pustakawan. Selama proses ini, pemustaka belajar secara implisit melalui pengamatan, pencatatan, dan keterlibatan langsung dalam aktivitas pencarian informasi. Misalnya, ketika pustakawan menunjukkan cara membaca jurnal ilmiah di database internasional, mahasiswa tidak hanya mempelajari prosedur teknisnya, tetapi mereka juga mempelajari cara pustakawan berpikir dalam menyebarkan relevansi dan kredibilitas informasi. Dengan demikian, tahap sosialisasi di Perpustakaan Universitas Andalas menunjukkan bahwa interaksi manusia masih merupakan bagian penting dari proses transfer pengetahuan. Meskipun informasi teknologi memudahkan akses ke sumber digital, proses berbagi pengetahuan akan lebih buruk tanpa komunikasi yang baik dan suasana saling percaya.

2. Tahap *Externalization* (Mengubah Pengetahuan Tacit Menjadi Eksplisit)

Pada tahap ini, pustakawan mulai menulis tentang pengalaman dan pengetahuan mereka ke dalam panduan atau materi pembelajaran . Pustakawan Universitas Andalas telah membuat unggahan edukatif di media sosial resmi perpustakaan, tutorial aktivasi anggota perpustakaan, pedoman untuk mengunggah skripsi ke dalam repositori Universitas Andalas, dan panduan untuk permintaan skripsi full text bagi mahasiswa dan dosen. Ini menunjukkan upaya pustakawan untuk mengeksternalisasikan pengetahuan yang sebelumnya tacit (berdasarkan pengalaman pribadi) menjadi bentuk eksplisit, artinya pengetahuan yang tertulis dan terdokumentasi dapat dipelajari dan dimanfaatkan oleh lebih banyak orang.

Proses eksternalisasi berfungsi sebagai penghubung penting antara pengalaman pribadi pustakawan dan kebutuhan informasi pemustaka. Dengan menggunakan dokumentasi ini, pustakawan tidak hanya memperoleh keterampilan teknis tetapi juga nilai-nilai pelayanan informasi profesional. Dalam model SECI yang diusulkan oleh Nonaka dan Takeuchi (1995), fase ini merupakan momentum penting dalam penciptaan pengetahuan organisasi karena memungkinkan transformasi pengalaman individu menjadi aset intelektual lembaga. Untuk meningkatkan konsistensi dan efisiensi layanan, panduan yang dibuat menjadi acuan standar bagi pustakawan lain dan pemustaka.

Perpustakaan Universitas Andalas memiliki sistem layanan yang sangat baik dan terstruktur, terutama yang berkaitan dengan layanan sirkulasi. Bagian ini bertanggung jawab untuk memberikan layanan langsung kepada pemustaka , termasuk koleksi dan peminjaman. Di sisi lain, bagian depan (FO) menangani aktivasi keanggotaan dan surat keterangan bebas pustaka untuk mahasiswa yang akan menyelesaikan studi. Salah satu keuntungan dari layanan ini adalah profesionalitas pustakawan dalam melayani pengguna, ketepatan prosedur yang diterapkan, dan penggunaan sistem otomasi, yang mempermudah proses administrasi dan mempercepat alur pelayanan. Selain itu, pustakawan yang ramah dan komunikatif membuat mahasiswa merasa dilayani dengan baik.

Namun demikian, penelitian menunjukkan bahwa bagian Front Office sering mengalami peningkatan beban kerja yang signifikan selama periode menjelang wisuda. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa banyak mahasiswa melakukan kliring dan pengurusan surat bebas pustaka pada saat yang sama. Kondisi ini sering menyebabkan antrean panjang dan keterlambatan layanan. Jumlah pustakawan yang terbatas memperparah masalah ini; tenaga kerja yang tersedia tidak sebanding dengan jumlah mahasiswa yang harus dilayani secara bersamaan. Situasi ini menunjukkan bahwa manajemen sumber daya manusia dan waktu menjadi masalah di lingkungan layanan perpustakaan. Untuk mengatasi masalah ini, perpustakaan dapat mempertimbangkan beberapa pendekatan, seperti membagi jadwal kerja yang lebih fleksibel selama jam puncak layanan, meminta pustakawan dari unit lain untuk membantu sementara, atau mengoptimalkan sistem layanan daring sehingga sebagian proses administrasi perpustakaan bebas dapat dilakukan secara digital. Perpustakaan diharapkan dapat mempertahankan keunggulan pelayanannya sekaligus meningkatkan efisiensi operasionalnya dengan menerapkan strategi tersebut, terutama selama masa menjelang kelulusan mahasiswa .

3. Tahap *Combination* (Integrasi Pengetahuan dari Berbagai Sumber)

Pustakawan di Perpustakaan Universitas Andalas aktif membantu mahasiswa dan dosen dalam menemukan referensi yang sesuai dengan topik mereka. Tahap gabungan terjadi ketika pustakawan mengumpulkan dan menggabungkan berbagai jenis pengetahuan yang jelas dari berbagai sumber, seperti repositori universitas, jurnal online berlangganan, serta temuan diskusi dengan dosen atau staf akademik. Mereka tidak hanya menjelaskan jenis jurnal nasional dan internasional yang dilanggan oleh perpustakaan dan

bagaimana mereka dapat diakses, tetapi mereka juga menyarankan sumber yang relevan dengan topik penelitian pemustaka. Aktivitas ini menunjukkan peran perpustakaanwan sebagai perantara dan pengelola pengetahuan. Informasi yang telah dihimpun tidak hanya disampaikan secara langsung kepada pemustaka, tetapi juga dikembangkan menjadi panduan penelusuran, daftar referensi tematik, atau unggahan edukatif di media sosial perpustakaan. Dengan cara ini, informasi yang jelas yang dikumpulkan di berbagai platform dapat digabungkan menjadi informasi baru yang terorganisir dan mudah dipahami.

Pustakawan memperkuat peran mereka sebagai pusat integrasi dan pengelolaan pengetahuan akademik dengan membuat panduan literasi informasi, integrasi penyimpanan data , dan kolaborasi antar unit layanan. Selain membantu mahasiswa menelusuri jurnal dan repositori, pustakawan juga melakukan kombinasi pengetahuan. Namun, pustakawan menghadapi beberapa masalah sederhana yang cukup nyata dalam pekerjaan mereka setiap hari. Pertama, akses internet yang tidak stabil terkadang menghambat proses mencari jurnal online, terutama saat membantu mahasiswa secara langsung. Kedua, karena informasi koleksi digital belum seluruhnya diperbarui, pustakawan harus memeriksa ulang satu per satu untuk memastikan referensi yang disarankan masih relevan dan tersedia.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, Perpustakaan dapat membantu pustakawan berkomunikasi dengan lebih baik melalui forum koordinasi rutin dan pembagian tanggung jawab yang lebih jelas dalam pengelolaan sumber digital. Selain itu, peningkatan jaringan internet dan instruksi sederhana tentang pengelolaan konten digital akan meningkatkan produktivitas pustakawan. Dengan mengikuti langkah-langkah ini, proses kombinasi dapat berjalan dengan lebih baik. Dengan demikian, tahap kombinasi dalam model SECI memperjelas peran teoretisnya sebagai mekanisme penting untuk membangun kolaborasi pengetahuan dan meningkatkan peran pustakawan sebagai penghubung antara teknologi, sumber informasi, dan kebutuhan akademik universitas.

4. Tahap *Internalization* (Penerapan Pengetahuan oleh Pemustaka)

Tahap terakhir dalam model SECI adalah *internalization*, yaitu proses ketika individu mengubah dan menyerap pengetahuan eksplisit yang telah diperoleh menjadi bagian dari pengetahuan tacit (pengalaman dan keterampilan pribadi). Dalam konteks perpustakaan, *internalization* terjadi ketika pemustaka tidak hanya memahami informasi

yang diberikan pustakawan, tetapi juga mampu menerapkannya secara mandiri dalam aktivitas akademik mereka.

Menurut temuan yang dilakukan di Perpustakaan Universitas Andalas, berbagai cara mahasiswa menerapkan pengetahuan menunjukkan proses internalization. Pertama, mahasiswa yang sering berinteraksi dengan pustakawan menunjukkan kemampuan yang lebih mandiri dalam menjelajahi koleksi melalui OPAC. Mereka belajar bagaimana mencari judul atau pengarang serta menemukan lokasi koleksi yang mereka butuhkan. Kedua, mahasiswa tersebut lebih mahir dalam mengunggah skripsi mereka ke repositori universitas. Mereka memiliki pengetahuan tentang prosedur teknis seperti format file yang tepat, kelengkapan metadata, dan prosedur verifikasi unggahan. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan jelas yang diberikan pustakawan sebelumnya dapat diterapkan di dunia nyata. Ketiga, mahasiswa yang aktif berinteraksi dengan pustakawan mereka cenderung lebih memahami proses permintaan skripsi atau dokumen digital dalam bentuk full text. Mereka juga mungkin lebih memahami batas akses, cara menggunakan dokumen akademik, dan cara meminta. Mereka melakukan proses ini dengan sedikit kesalahan administratif. Keempat, mahasiswa menunjukkan kesadaran yang lebih besar tentang etika sitasi ilmiah. Mereka mulai menyadari pentingnya mengutip sumber dengan benar, mengetahui potensi pelanggaran plagiarisme, dan menggunakan alat manajemen referensi seperti Mendeley dan Zotero. Kesadaran ini menunjukkan bahwa pustakawan telah menginternalisasi pengetahuan mereka dengan jelas ke dalam pemahaman dan sikap ilmiah dalam praktik akademik.

Dengan demikian menunjukkan bahwa pustakawan menggunakan proses transfer pengetahuan untuk mengubah perilaku pemustaka dan meningkatkan kemampuan mereka sendiri, bukan hanya sekedar menyampaikan informasi. Artinya, pustakawan berhasil menjembatani proses transformasi pengetahuan yang jelas menjadi keterampilan praktis yang terinternalisasi dalam aktivitas belajar mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa pustakawan tidak hanya berfungsi sebagai pemberi informasi tetapi juga sebagai guru non- formal yang mendidik siswa untuk memahami dan berpikir kritis tentang informasi.

Selain itu, tahap internalisasi ini menunjukkan bagaimana pembelajaran berbasis pengalaman atau pembelajaran pengalaman terjadi di perpustakaan. Mahasiswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang proses pengelolaan dan

pemanfaatan data ilmiah melalui praktik langsung, seperti mencari referensi di database, mengunggah dokumen ke repositori, atau menggunakan panduan yang dibuat oleh pustakawan. Pengguna akhirnya memperoleh pengetahuan tacit baru yang tertanam dalam diri mereka dari pengetahuan yang jelas yang mereka peroleh sebelumnya melalui panduan, pelatihan, atau penjelasan pustakawan.

Meskipun proses internalisasi berjalan dengan baik, masih ada beberapa masalah yang dihadapi pustakawan dan pemustaka saat menggunakannya. Pertama dan terpenting, tidak semua mahasiswa memiliki keinginan yang besar untuk belajar sendiri. Mereka masih bergantung pada bantuan pustakawan untuk tugas-tugas yang dapat mereka lakukan sendiri, seperti mencari koleksi atau mengunggah skripsi ke repositori. Kedua, ada perbedaan dalam kemampuan literasi digital antar mahasiswa. Untuk memahami etika pengelolaan referensi digital, OPAC, dan sistem repositori, mahasiswa non-teknis biasanya memerlukan waktu lebih lama. Hal ini menyebabkan pengetahuan tersebar tidak merata di antara pemustaka. Ketiga, masalah tersendiri adalah keterbatasan waktu interaksi antara mahasiswa dan pustakawan. Pustakawan sering kesulitan melayani banyak mahasiswa sekaligus selama masa sibuk, seperti menjelang wisuda atau bebas pustaka. Akibatnya mereka tidak dapat memberikan bimbingan dan pendampingan yang optimal kepada pemustaka. Tahap ini menegaskan bahwa keberhasilan internalisasi tidak hanya mencerminkan efektivitas layanan pustakawan, tetapi juga menunjukkan terjadinya pembelajaran bermakna.

KESIMPULAN

Hasil penelitian di Perpustakaan Universitas Andalas menunjukkan bahwa keempat tahapan model SECI : Sosialisasi, Eksternalisasi, Kombinasi, dan Internalisasi telah diterapkan secara efektif oleh pustakawan. Pustakawan berperan aktif dalam komunikasi interpersonal dan berbagi pengetahuan tacit selama tahap sosialisasi melalui interaksi langsung, pendampingan, dan kegiatan bimbingan informasi. Proses ini membantu membangun budaya belajar bersama antara pemustaka dan pustakawan yang berbasis kepercayaan.

Tahap eksternalisasi menunjukkan bagaimana pustakawan dapat mengubah pengalaman dan keahlian mereka menjadi pengetahuan yang dapat diakses. Hal ini dicapai melalui panduan pembuatan , tutorial digital, dan publikasi akademik yang dapat

diakses secara luas. Kegiatan ini meningkatkan layanan dan meningkatkan dokumentasi pengetahuan institusional perpustakaan. Pada tahap kombinasi, pustakawan bertanggung jawab untuk mengelola dan mengintegrasikan pengetahuan . Mereka melakukan ini dengan menggabungkan berbagai sumber digital, seperti repositori, jurnal online, dan database ilmiah, menjadi sistem pengetahuan yang terstruktur yang dapat diakses oleh sivitas akademika. Tahap ini menunjukkan bahwa kolaborasi, koordinasi antarpustakawan, dan pemanfaatan informasi teknologi untuk membantu pengelolaan pengetahuan akademik sangatlah penting.

Selain itu, tahap internalisasi menunjukkan seberapa baik pustakawan dapat mendorong mahasiswa untuk menerapkan pengetahuan yang mereka pelajari menjadi keterampilan praktis. Ini termasuk menggunakan OPAC, mengunggah karya ilmiah ke repositori, dan mengikuti etika situs akademik. Proses ini menunjukkan bahwa pustakawan tidak hanya memberikan informasi tetapi juga membantu orang belajar, mendorong mereka untuk menjadi mandiri dan memiliki literasi akademik.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan transfer pengetahuan di perpustakaan. Komunikasi yang efektif, budaya berbagi pengetahuan, dan kemampuan pustakawan untuk mengelola dan mengubah pengetahuan juga merupakan faktor penting. Hasilnya menunjukkan bahwa strategi layanan perpustakaan perguruan tinggi harus fokus pada manajemen pengetahuan dan memperkuat literasi informasi digital sebagai dasar pembelajaran sepanjang hayat.

DAFTAR PUSTAKA

Bangsawan, M. I. P. R. (2024). *Panduan Praktis Pengelolaan Perpustakaan*. Pustaka Adhikara Mediatama.

Harahap, D. R. S. (2024). Peran Pustakawan di Perguruan Tinggi Sebagai Partner Riset dalam Pemenuhan Kebutuhan Informasi Pengguna. *Media Informasi*, *33*(1), 50–59. https://doi.org/10.22146/mi.v33i1.6350

Mawaddah, R. (n.d.). *Penerapan Model Seci Untuk Meningkatkan Kinerja Pustakawan dalam Melayani Pemustaka di Perpustakaan UIN Imam Bonjol - Yahoo*

Qois, Z., Adhityarahman, S., & Utami, R. (2023). *Transformative Librarian: Strategi Transformasi Perpustakaan Bank Indonesia dalam Mewujudkan Librarian 4.0*. *8*, 43–60. https://doi.org/10.1234/jurnal%20ipi.v8i1.158

Ragili, B. A., Winoto, Y., & Yanto, A. (2020). Transfer Pengetahuan di Perpustakaan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. *Nusantara*

Journal of Information and Library Studies (N-JILS), *3*(1), 1–16. https://doi.org/10.30999/n-jils.v3i1.797

Sinamo, R. A., & Syam, A. M. (2025). Implementasi Knowledge Management pada Perpustakaan Raja Naga Jambe: Pendekatan SECI Model. *BIBLIOTIKA : Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, *9*(1), 1–13. https://doi.org/10.17977/um008v9i12025p1-13

S.Tr.A.B, N. P., A. Md M. I. D., & S.IP, R. M., A. Md. (2020). *Momentum Inovasi Perpustakaan: Cara Baru Mengembangkan Pusat Ilmu Pengetahuan di Era Disruptive Innovation*. Ahlimedia Book.

Sulianta, F. (2025). *Knowledge Management System*. Feri Sulianta.

Tarumingkeng, I. R. C. (N.D.). Tacit & Explicit Knowledge, SECI Model dan Knowledge Management. *Knowledge Management*.

Wijaya, M. I., & Gunawan, A. (2023). Penerapan Knowledge Management pada PT. Xyz Dengan Model Seci Dalam Upaya Meningkatkan Kinerja Karyawan. *Journal of Digital Business and Innovation Management*, *2*(1), 1–16. https://doi.org/10.26740/jdbim.v2i1.51795